



**METODE KOMUNIKASI DAKWAH RASULULLAH
(KAJIAN TEMATIK DALAM KITAB *ṢAḤĪḤ MUSLIM*)**

***DA'WAH COMMUNICATION METHOD OF PROPHET MUHAMMAD
(BASED ON THEMATIC STUDIES IN THE BOOK OF *ṢAḤĪḤ MUSLIM*)***

Ridwan

Sekolah Tinggi Islam dan Bahasa Arab (STIBA Makassar)
Email: ridwan@stiba.ac.id

Hijrayanti Sari

Sekolah Tinggi Islam dan Bahasa Arab (STIBA Makassar)
Email: hijrayanti@stiba.ac.id

Keywords :

method, da'wah, communication, Rasulullah, Ṣaḥīḥ Muslim

ABSTRACT

This research aims to find out the methods of da'wah and communication of the Prophet (peace be upon him) in the book of Ṣaḥīḥ Muslim. The research method used is a qualitative library study with historical, normative and sociological approaches. The results of this study show that the methods of da'wah communication used by the Prophet include: methods of correspondence, patience, tenderness, methods of denial of imperisibility, priority scale, ease, bringing good news, methods of clarification, and praying. The methods of da'wah by the Prophet are quite diverse so that these methods can be used in accordance with the conditions of mad'u faced by the dais. All elements of communication are carried out by the Prophet very precisely. The quality of the communicator can be seen in his integrity which has a nature of patience and a soft heart.

Kata kunci :

metode, komunikasi, dakwah, Rasulullah, *Ṣaḥīḥ Muslim*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dakwah dan komunikasi Rasulullah saw. dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif dengan pendekatan historis, teologis normatif dan sosiologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode komunikasi dakwah yang digunakan oleh Rasulullah saw. meliputi: metode surat menyurat, kesabaran, kelembutan, metode pengingkaran terhadap kemungkaran, skala prioritas, kemudahan, membawa kabar gembira, metode klarifikasi, dan mendoakan. Metode dakwah yang digunakan oleh Rasulullah cukup beragam sehingga metode-metode ini dapat digunakan sesuai dengan kondisi *mad'u* yang dihadapi oleh para dai. Segala unsur komunikasi dakwah dilakukan oleh Rasulullah dengan sangat tepat. Kualitas komunikator bisa dilihat pada integritasnya yang memiliki sifat kesabaran dan hati yang lembut.

Diterima: 4 September 2021; **Direvisi:** 15 November 2021; **Disetujui:** 9 Desember 2021 **Tersedia online:** 10 Desember 2021

How to cite: Ridwan Hijrayati Sari, "Metode Komunikasi Dakwah Rasulullah (Kajian Tematik dalam Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*)", *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* Vol. 7, No. 2 (2021): 259-278. doi: 10.36701/nukhbah.v7i2.408.

PENDAHULUAN

Ilmu dakwah adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana metode, strategi, dan pendekatan-pendekatan dakwah atau cara yang bijak dalam menyosialisasikan ajaran Islam kepada objek dakwah (masyarakat). Tujuannya tidak lain agar nilai-nilai ajaran Islam dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari demi meraih rida Allah swt. dan tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat¹. Sebagai utusan Allah dengan misi penegakkan kalimat tauhid, Rasulullah saw. berdakwah selama 13 tahun di Makkah. Beliau menjalaninya dengan penuh perjuangan dan pengorbanan sampai Allah swt. memerintahkan kepada Nabi saw. untuk berhijrah ke Yatsrib (Madinah). Perjuangan beliau tersebut telah dikisahkan oleh Allah dalam Q.S. al-Hijr (15): 97-99,

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ
الْيَقِينُ

Terjemahnya:

Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (salat), dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)².

Pada ayat di atas, Allah swt. menyebutkan bahwa Nabi saw. merasakan kekecewaan dan sakit hati dengan perkataan orang-orang musyrik yang dilontarkan kepada Nabi saw., akan tetapi Nabi tetap bersabar dalam mengemban amanah dakwah dari Allah swt. Hingga pada akhirnya Nabi saw. berhasil menaklukkan Kota Makkah pada tahun 8 H.³ Nabi saw. pun berhasil membawa Islam jaya dan orang berbondong-bondong masuk ke dalam agama Islam. Keberhasilan ini tentunya didukung oleh metode yang tepat. Hal ini menarik untuk dikaji ihwal bagaimana metode yang beliau gunakan dalam berdakwah yang dimuat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Pemilihan kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* karena kitab ini merupakan kitab hadis terbaik setelah kitab *Saḥīḥ Bukhari*. Bahkan beberapa ulama hadis menyatakan bahwa kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* lebih tinggi nilainya dibandingkan *Saḥīḥ Bukhari*. Dalam hal-hal tertentu, para ulama umumnya mengakui keunggulan kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, seperti membagi hadis dalam tiga macam syarat dalam *Ṣaḥīḥ*-nya yaitu menjadi hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil dan kuat hafalannya, hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang tidak diketahui keadaannya (*mastur*) dan kekuatan hafalannya di pertengahan, dan hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang lemah hafalannya dan banyak salahnya. Para peminat *ulum al-ḥadīṣ* dapat lebih mudah untuk menetapkan kategorisasi hadis dalam aspek-aspek yang sangat detil sekalipun. Selain itu, matan-

¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 1st ed. (Kharisma Putra Utama Offset, 2011).

² Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Cordoba, 2018).

³ M. Yakub Amin, "Amnesti Umum Nabi Muhammad SAW Pada Peristiwa Fathu Makkah," *Politea* 4, no. 1 (2021): 109, doi:10.21043/politea.v4i1.10527.

matan hadis yang semakna beserta dengan sanadnya diletakkan pada satu tempat dan tidak dipisah dalam beberapa bab yang berbeda.⁴

Berdasarkan alur narasi dan pokok masalah di atas, dirumuskan dua permasalahan penelitian sebagai berikut yaitu: (1) Bagaimana metode dakwah Rasulullah saw. dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*?; (2) Bagaimana metode komunikasi dakwah Rasulullah saw. dan pelaksanaannya?. Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui metode dakwah dan komunikasi Rasulullah saw. dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historis, teologi normatif dan sosiologis. Ihwal pendekatan historis, menurut Ibnu Khaldun (1332-1406 M), sejarah dapat dilihat dari dua sisi. Dari sisi luar, pengertian sejarah tidak lebih dari rekaman perputaran kekuasaan pada masa lampau manusia. Akan tetapi, jika ditilik dari sisi dalam, maka sejarah merupakan suatu penalaran kritis dan usaha cermat untuk mencari kebenaran, suatu penjelasan yang cerdas tentang sebab-sebab dan asal usul segala sesuatu peristiwa terjadi⁵.

Pendekatan teologi normatif digunakan dalam memahami agama secara harfiah atau dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan melalui wujud empirik dari suatu agama yang dianggap sebagai hal yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. Amin Abdullah mengatakan bahwa teologi sebagaimana kita ketahui pasti mengacu kepada agama tertentu. Loyalitas kepada kelompok sendiri, komitmen dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasa yang bersifat subjektif, yakni bahasa sebagai pelaku bukan sebagai pengamat adalah merupakan ciri yang melekat pada bentuk pemikiran teologi. Hal dikarenakan sifat dasarnya yang partikularistik, maka dengan mudah kita dapat menemukan teologi Kristen Katolik, teologi Kristen Protestan dan lain-lain⁶. Adapun pendekatan sosiologis, ia digunakan dalam memotret fenomena sosial yang terjadi di masyarakat agar dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut. Sosiologi sendiri pada dasarnya dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami sebuah agama.⁷

Dalam menguatkan kajian ini, maka penulis terlebih dahulu mencari-temukan sejumlah penelitian relevan mengenai dakwah Rasulullah saw. guna menemukan titik kebaharuan kajian. Berikut ini disajikan penelitian atau kajian terdahulu berkenaan dengan metode dakwah Rasulullah saw.

1. Penelitian Irwan Fitri Aco yang membahas tentang, “Prinsip-Prinsip Dakwah dan Komunikasi dalam Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hadis hadis tentang prinsip-prinsip dakwah dan komunikasi yang tercantum dalam kitab sahih al- Bukhari sangatlah banyak dengan redaksi yang beragam dan terkadang mengandung kemiripan dengan redaksi hadis pada kitab-kitab kumpulan hadis lainnya. hadis-hadis tentang prinsip-prinsip dakwah dan komunikasi dalam

⁴ Abdul Wahid Arsyad, “Studi Terhadap Aspek Keunggulan Kitab Sahih Muslim Terhadap Shahih Bukhari,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 17, no. 2 (2019): 312, doi:10.22373/jiif.v17i2.2454.

⁵ Basri, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Restu Agung, 2006).

⁶ Muhtadin Dg. Mustaf, “Reorientasi Teologi Islam Dalam Konteks Pluralisme Beragama,” *Hunafa : Jurnal Studi Islamica* 3, no. 2 (2006): 129–40.

⁷ Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Academia, 2010).

pemaknaannya, tidak hanya harus dipahami secara tekstual, tetapi harus lebih dari itu, karena kemajuan zaman, maka pemaknaan secara kontekstual sangat dibutuhkan.⁸ Jika penelitian yang telah diangkat oleh saudara Irwan Fitri adalah prinsip-prinsip dakwah dan komunikasi Rasulullah pada kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* maka pada penelitian kali ini kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* menjadi objek penelitian untuk mengungkap metode komunikasi dakwah Rasulullah.

2. Shobron melakukan penelitian secara mendalam dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* dan ditemukan perihal strategi dan etika berpolitik. Ihwal strategi politik dinarasikan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin atau khalifah, maka secara tekstual memang hanya diperuntukkan kepada orang Quraisy saja, akan tetapi secara kontekstual setiap orang memiliki potensi untuk menjadi khalifah, dengan tidak melihat wana kulit, status ekonomi dan sosial, suku dan rasa, baik dari kampung atau kota. Syarat untuk menjadi khalifah atau pemimpin dalam perspektif hadis adalah cerdas, tidak cacat moral, visioner, profesional dan memiliki ketajaman spiritual. Sedangkan proses pergantian pimpinan ada tiga alternatif, yakni dipilih, ditunjuk atau sistem formatur. Bagi pemimpin dan yang dipimpin terikat dengan etika. Bagi pemimpin dilarang meminta jabatan, harus memberi pelayanan sebaik-baiknya kepada rakyat, berlaku adil, tidak bertindak sewenang-wenang, tidak korupsi, tidak menyelewengkan jabatan, dan dilarang menerima hadiah karena jabatannya itu. Bagi rakyat, memberikan sumpah janji setia kepada pimpinan, harus taat kepada pemimpin, menolak perintah berbuat maksiat, haram melakukan tindakan makar, dan melarang melakukan kudeta⁹. Tampaknya, Shobron meneliti tentang etika politik Rasulullah saw., maka pada penelitian ini penulis membahas tentang metode komunikasi politik Rasulullah saw..
3. Penelitian oleh Ahmad Raiyyan¹⁰ yang berjudul *Nilai-Nilai Jujur dalam Kitab Ṣaḥīḥ Muslim* menunjukkan bahwa: (1) Terdapat lima unsur jujur dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*; (2) Tiga bagian secara garis besar menunjukkan bahwa kejujuran yakni jujur dalam niat dan kehendak di mana ia merupakan tindakan yang didasari kepada keselarasan antara sikap dengan keinginan hati, jika orang yang bersikap jujur cenderung untuk mengikuti niat dan kehendaknya, maka niscaya orang itu akan melakukan hal yang baik dan juga orang tersebut akan lebih ikhlas dalam mengerjakannya; dan (3) Dampak jujur pada diri seseorang. Perbedaan penelitian ini adalah jika Raiyyan meneliti tentang kejujuran sebagai pribadi Rasulullah saw. yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, maka pada penelitian ini berupaya untuk meneliti metode dakwah Rasulullah saw. dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*.

PEMBAHASAN

Komunikasi merupakan kebutuhan fundamental bagi manusia. Komunikasi merupakan media transformasi pesan, warisan ilmu dan nilai. Oleh sebab itu,

⁸ Irwan Fitri Aco, "Prinsip-Prinsip Dakwah Dan Komunikasi Dalam Kitab Sahih Al-Bukhari" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017).

⁹ Sudarno Shobron, "Strategi Dan Etika Berpolitik Dalam Islam (Kajian Terhadap Kitab Shahih Muslim)," *Ishraqi: Jurnal Penelitian Keislaman* 10, no. 1 (2012): 14–30, <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/2184>.

¹⁰ ahmad Raiyyan, "Nilai-Nilai Jujur Dalam Kitab Shahih Muslim (Analisis Kata 'Al Shidq Dan Al Amin' Dalam Hadits Shahih Muslim)" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020).

pengetahuan dan kemampuan komunikasi sering menjadi kemampuan penunjang utama akan keberhasilan sebuah misi, termasuk pula misi dakwah yang mulia (Islam)¹¹.

Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa dakwah adalah mengajak seseorang agar beriman kepada Allah swt. dan kepada apa yang dibawa oleh para Rasul-Nya dengan cara membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan. Ni'mah¹² dalam penelitiannya menyebutkan bahwa komunikasi yang digunakan oleh Rasulullah saw. ketika berkomunikasi dengan sahabatnya telah dimuat dalam kitab *al-Lu'lu wa al-Marjān*, bila dilihat dari arah komunikasinya, ditemukan pola komunikasi satu arah, dua arah dan banyak arah. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi Rasulullah saw. kepada para sahabat dakwah sangatlah variatif. Kajiann lainnya yang mendukung penelitian Ni'mah adalah kajian yang dilakukan oleh Harmonis¹³, dimana ia menghasilkan penelitian bahwa hal yang membuat dakwah Rasulullah saw. berhasil dalam dakwah adalah karena beliau menyampaikan pesan-pesan dakwahnya dengan menggunakan proses penyampaian ataupun pertukaran pesan (komunikasi) dalam bingkai '*linta lahum*' dan '*asysyidā'u 'ala al-kuffār*'. Hal tersebut menghendaki agar seorang dai memiliki sifat dan berperilaku lemah lembut dalam mengomunikasikan pesan-pesan dakwah yang akan disampaikan dan dipertukarkan serta tidak mudah diajak kompromi terhadap perbuatan yang melanggar perintah Allah swt.¹⁴

Dalam menjali relasi dan berkomunikasi, maka diperlukan untuk memperhatikan unsur-unsur komunikasi itu sendiri. Nurhadi¹⁵ dalam bukunya mengurai unsur-unsur komunikasi, meliputi:

1. Sumber, bisa berupa orang, buku, lembaga ataupun sejenisnya yang dijadikan sebagai dasar dalam menyampaikan sebuah pesan, sehingga yang menjadi penting untuk diperhatikan pada sumber ini adalah kredibilitas suatu sumber. Kesalahan dalam mengambil sumber akan mengakibatkan tujuan komunikasi tidak tercapai.
2. Komunikator, biasa juga disebut sebagai penyampai pesan. Komunikator bisa berupa individu yang berbicara atau menulis, kelompok orang, organisasi seperti surat kabar, televisi, radio, film dan sebagainya. Dalam proses penyampaian pesan antara komunikator dan komunikan, maka mereka bisa bertukar posisi.
3. Pesan, yaitu keseluruhan yang disampaikan oleh komunikator disebut sebagai pesan. Pesan bisa berbentuk informatif (berupa keterangan-keterangan dan dapat diambil atau ditarik kesimpulan sendiri), persuasif (berupa bujukan yang membentuk pengertian dan kesadaran), maupun koersif (sebuah pesan yang bersifat memaksa, seperti sanksi, perintah, instruksi dan sebagainya). Pesan harus dikelola dengan tepat agar tujuan komunikasi bisa tercapai. Untuk itu, pesan harus memenuhi syarat seperti harus direncanakan dengan baik dan proporsional sesuai

¹¹ Hijrayanti Sari, "Pola Komunikasi Da'iyah Dalam Pembinaan Keagamaan Di Muslimah Wahdah Islamiyah Daerah Makassar," *Nukhbatul 'Ulum* 4, no. 1 (June 22, 2018): 405–17, doi:10.36701/nukhbah.v4i1.33.

¹² siti Qoniatun Ni'mah, "Pola Komunikasi Rasulullah Saw Dengan Para Sahabat (Analisis Isi Hadits Nabi Tentang Akhlak Berkomunikasi Dalam Kitab Al-Lu'lu' Wa Al- Marjan) Skripsi" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019).

¹³ Harmonis, "Al-Risalah" 15, no. 2 (2015): 267–83.

¹⁴ Abdul Pirol, *Komunikasi Dan Dakwah Islam*, 1st ed. (Yogyakarta: Budi Utama, 2018).

¹⁵ Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori Komunikasi Kontemporer*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2017).

- dengan kebutuhan, menggunakan bahasa yang tepat yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak, serta pesan juga harus menarik atensi dan kebutuhan penerima pesan dan tercipta kepuasan antar pihak.
4. Saluran, dimana pada dasarnya komunikasi dilakukan melalui dua saluran, yaitu:
(a) Saluran formal yang sifatnya resmi. Saluran ini mengikuti garis wewenang sebuah organisasi. Seperti dari tingkat paling tinggi sampai tingkatan paling rendah dalam organisasi tersebut; (b) Saluran informal yang sifatnya tidak resmi. Selain itu, terdapat juga saluran komunikasi yang sifatnya tiga arah atau juga disebut 3 (tiga) dimensi, yaitu ke atas, ke bawah, dan ke samping.
 5. Komunikan. Penerima pesan atau disebut dengan komunikan dari segi sasarannya dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu: (a) Komunikasi personal. Sasaran komunikasi yang tunggal, bentuknya seperti diskusi, tukar pikiran, dan sebagainya. Jenis penerima pesan ini paling tinggi efektifitasnya karena terkonsentrasi dan terdapat timbal balik; (b) Komunikasi kelompok. Sasaran komunikasi ini adalah kelompok tertentu. Bentuk komunikasinya seperti ceramah, khotbah, penyuluhan dan sebagainya. Walau kurang efisien tetapi lebih efektif dibanding komunikasi massa; (c) Komunikasi massa. Sasaran komunikasi massa atau yang menggunakan media massa sangat efisien karena dapat menjangkau daerah yang luas dan pendengar menjadi tidak terbatas. Namun, kurang efektif dalam pembentukan sikap personal karena pesan tidak dapat diterima oleh massa secara langsung tetapi melalui *opinion leader*.
 6. Efek. Sikap dan tingkah laku komunikan setelah mendapatkan pesan adalah hasil akhir suatu komunikasi. Jika hasil akhir sesuai dengan tujuan komunikasi, maka komunikasi tersebut berhasil, akan tetapi jika tidak sesuai dengan tujuan komunikasi, maka dikatakan bahwa komunikasi tersebut tidak berhasil. Efek tersebut dapat dilihat pada: (a) *Personal opinion* adalah pendapat pribadi yang diperoleh dari komunikasi; (b) *Public opinion* adalah pendapat sosial tentang suatu hal yang penting, di mana pertukaran pendapat dan pikiran yang dilakukan dengan sadar dan rasional; (c) *Majority opinion* adalah pendapat dominan dari sebuah masyarakat. Pendapat ini didapatkan dari kampanye-kampanye, sehingga berhasil atau tidaknya dapat diukur dengan tercapai atau tidaknya suatu mayoritas dalam kampanye. Adapun penentu keberhasilannya terletak pada *opinion leader*. *Opinion leader* adalah orang yang melakukan bimbingan dan mengarahkan opini tertentu secara informal.
 7. Umpan Balik. Pada proses komunikasi, komunikator dan komunikan bisa bertukar posisi. Tanggapan yang disampaikan oleh komunikan disebut dengan umpan balik. Umpan balik ini memiliki peran yang sangat penting karena dari umpan balik komunikator, ia bisa melakukan evaluasi terhadap pesan-pesan yang telah diberikan kepada komunikan.

Seiring dengan perkembangan ilmu dakwah yang signifikan dari masa ke masa, maka para ulama menjabarkan unsur-unsur dakwah yang cukup esensial, para ulama membagi unsur dakwah tersebut menjadi empat bagian¹⁶, begitu pun dengan

¹⁶ Abdul Karim Zaidan, *Uşul Al-Dakwah*, 1st ed. (Bairut: Muassasah al-Risālah, 2002).

Abdu al-Hamid dalam kitab tafsirnya¹⁷, adapun di bawah ini dirincikan 5 (lima) unsur dakwah¹⁸ yang dimaksud:

1. Subjek Dakwah. Dai dalam ilmu dakwah bermakna sebagai pelaku dakwah, biasa disebut dengan istilah subjek dakwah¹⁹. Berkembangnya agama Islam adalah melalui usaha para pendakwah yang senantiasa konsisten dalam tugas dakwahnya, entah bersendirian ataupun berjemaah. Sebagai dai yang mengajak kepada kebaikan seharusnya memiliki sifat yang terpuji, akhlak yang baik, sabar menghadapi para *mad'u*, sifat takwa kepada Allah swt., berani menyuarakan yang hak, mengamalkan apa yang dia serukan dan lain sebagainya. Tantangan berdakwah di zaman sekarang sangat berbeda dengan zaman nabi dan rasul, di mana hal tersebut disebabkan oleh modernisasi, dan tantangan dakwah yang semakin sulit, baik secara internal dan eksternal²⁰.
2. Objek Dakwah, yaitu setiap orang atau sekelompok orang yang menjadi sasaran dalam kegiatan dakwah. Berdasarkan pengertian tersebut, maka setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, warna kulit dan lain sebagainya adalah objek dakwah. Hal ini sesuai dengan sifat keuniversalan dari agama Islam dan tugas kerisalahan Rasulullah saw., maka objek dakwah dapat digolongkan ke dalam dua kelompok yaitu: (a) *Pertama*, umat dakwah yaitu umat yang belum menerima atau menyakini dan mengamalkan ajaran Islam; (b) *Kedua*, umat *ijābah* yaitu umat yang secara ikhlas menerima ajaran Islam dan sekaligus dibebani kewajiban untuk melaksanakan dakwah. Berkenaan dengan keberadaan objek dakwah yang heterogen (berbeda-beda), baik pada tingkat pendidikan, ekonomi, usia dan lain sebagainya, maka keberagaman tersebut hendaknya dapat dijadikan pertimbangan dalam penentuan model penyelenggaraan dakwah, sehingga benar-benar efektif dan berhasil dalam menyentuh persoalan-persoalan umat manusia sebagai objek dakwah.
3. Materi Dakwah, yaitu pesan yang disampaikan para dai kepada objek dakwah, berupa ajaran Islam sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an dan hadis. Materi dakwah juga harus mengandung ajaran tauhid, rukun Islam, rukun iman, muamalah, akhlak, ibadah dan lain sebagainya. Materi dakwah pun seharusnya menjadi solusi atas permasalahan umat dewasa ini, sehingga perwujudan Islam sebagai *rahmatan lil ālamīn* bisa terwujud.
4. Metode Dakwah, yaitu cara-cara seseorang (sekelompok orang) yang menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik itu kepada individu, sekelompok individu maupun masyarakat agar pesan dakwah tersebut mudah diterima, diamalkan dan diyakini. Dalam Al-Qur'an, Allah swt. mengajarkan kepada para juru dakwah untuk berdakwah dengan 3 (tiga) metode yaitu dengan *hikmah*, *al-mau'izah al-hasanah* dan *mujadalah* atau bertukar pikiran. Dalam hadis Nabi saw.,

¹⁷ Abdu al-Hamid Muhammad bin Badis Al-Shanhaji, *Tafsir Ibn Badis Fi Majalis Al-Tazkir Min Kalam Al-Hakim Al-Khabir*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.).

¹⁸ Sa'id Bin Ali bin Wahf al-Qahtani, *Uṣūl Al-Dakwah* (al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'udiyah: Wizarah al-Syuun al-Islamiyah Wa al-Auqaf Wa al-Dakwah Wa al-Irsyad, n.d.).

¹⁹ Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, 1st ed. (Jakarta: KENCANA, 2016).

²⁰ Ai Farida Et Al., "METODE DAKWAH RASULULLAH DAN RELEVANSINYA DENGAN TANTANGAN DAKWAH DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0," *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 12–22, doi:10.15548/mrb.v4i1.2320.

beliau juga mengajarkan untuk berdakwah dengan merubah kemungkaran dengan tiga tahapan, yaitu merubah kemungkaran dengan tangan, lisan dan hati. Adapun Khasani²¹ menyebutkan bahwa ada 6 (enam) metode dakwah Nabi Muhammad saw. di tengah pluralitas masyarakat Madinah, yaitu:

- a. Metode personal dilakukan secara langsung dengan tatap muka antara Rasulullah saw. dan para sahabat yang telah memeluk Islam.
 - b. Metode pendidikan Nabi Muhammad saw. yaitu graduasi (*al-Tadarruj*), levelisasi (*Mura'at al-Mustawayat*), variasi (*Al-Tanwi' wa al-Taghyir*), keteladanan (*Al-Uswah wa al-Qudwah*), aplikatif (*Al-Tatbiqi wa al-'Amali*), mengulang-ulang (*Al-Takrir wa alMuraja'ah*), evaluasi (*Al-Taqyim*), dialog (*Al-Hiwar*), analogi (*Al Qiyas*) dan cerita atau kisah (*Al-Qishshah*).
 - c. Metode penawaran, di mana Rasulullah saw. menawarkan Islam kepada kabilah-kabilah seperti kabilah Khazraj yang memeluk Islam.
 - d. Metode Misi (*Bi'tsah*), Misi Dakwah ke Yatsrib dan Nejed.
 - e. Metode korespondensi, dilakukan Rasulullah dengan menulis surat dakwah yang berisi seruan untuk masuk Islam. Surat yang berisi tentang aturan agama Islam, surat yang berisi tentang hal-hal yang wajib dikerjakan orang-orang non-muslim yang tinggal dan hidup di wilayah dan pemerintahan Islam (Madinah).
 - f. Metode diskusi (*mujadalah*), yaitu diskusi Nabi dengan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nashrani.
5. Media Dakwah, yaitu alat yang dipakai oleh seorang dai dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada objek yang menjadi sasaran dakwahnya, semisal radio, televisi, surat kabar, majalah dan lain sebagainya. Termasuk juga media dakwah adalah organisasi di mana organisasi bisa dijadikan sebagai tempat untuk memudahkan kita dalam berdakwah, memudahkan agar dakwah bisa teratur dalam pelaksanaannya, dan bisa saling membantu dengan berbagai tugas dakwah antara satu dengan yang lainnya.

Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*

Imam Muslim memberikan nama kepada kitabnya dengan “*Al Musnad Al Shahih*,” kemudian terkenal dengan nama “*Ṣaḥīḥ Muslim*”. Kitab ini telah diakui berada pada posisi kedua setelah *Ṣaḥīḥ Bukhārī*²². Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* ini muncul pada sekitar abad ke-3 hijriah, yaitu pada masa pemurnian, penyehatan, dan penyempurnaan. Pada masa ini kegiatan ulama hadis antara lain mengadakan lawatan ke daerah-daerah yang jauh, mengadakan klasifikasi hadis yang *marfū'*, yaitu hadis yang sanadnya tersambung sampai kepada Rasulullah saw., *mauqūf* yaitu hadis yang sanadnya sampai kepada sahabat, dan *maqtū'* yaitu hadis yang sanadnya sampai kepada *al-tabi'īn*. Selain itu, juga mengklasifikasikan kualitas hadis menjadi *shahih* dan *daif*. Mereka juga menghimpun kritik-kritik yang dilontarkan oleh ulama kalam

²¹ Akrom Khasani, “Metode Dakwah Nabi Muhammad SAW Di Tengah Pluralitas Masyarakat Madinah (Suatu Pendekatan Historis)” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG, n.d.).

²² Akram Diya Al Umary, *Buhūsun Fi Tārīkh Al-Sunnah Al-Musyarrāfah* (Madinah: al-Maktabah al-'Ulum wal Hikam, 1994).

dan lain-lain, baik yang ditujukan terhadap para periwayatnya, maupun pada matannya. Mereka juga menyusun kitab-kitab hadis secara sistematis²³.

Pokok pembahasan pada kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* adalah hadis-hadis sahih yang berpusat pada Rasulullah saw. saja, diawali dengan menyebutkan kitab *al-Iman* dan diakhiri dengan menyebutkan kitab *al-Tafsir*, setiap kitab menyebutkan beberapa bab. Metode dan sistematika penyusunannya sama dengan yang digunakan oleh Imam al-Bukhari dalam hal menghimpun hadis-hadis yang sahih saja. Kemudian ia disusun sesuai dengan bab-bab ilmu, baik mengenai persolan fikih maupun khilafah. Pola penyusunan kitab hadis *Ṣaḥīḥ Muslim* lebih tersistematika dan tertib sesuai dengan bab-bab masing-masing hadis, sehigga, ia tidak terjadi pengulangan hadis pada satu bab kepada bab-bab lainnya. Berbeda dengan Imam al-Bukhārī, pola penyusunannya belum tersistematika dan serapi kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*. Inilah yang menjadi keunggulan dan kelebihan dari kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* jika dibandingkan dengan pola penyusunan pada kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*. Pola penyusunan kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* tampak banyak belajar dari pola penyusunan kitab gurunya Imam Bukhārī, sehingga dari pola penyusunannya kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* lebih bagus dan sempurna²⁴.

Keistimewaan lainnya dari *Ṣaḥīḥ Muslim* adalah ketelitiannya dalam memperhatikan lafaz hadis yang disampaikan oleh periwayat dan memiliki sikap konsekuen serta disiplin dalam hal periwayatannya. Sistematika penulisannya pun lebih kronologis, di mana jalinan hadis-hadisnya memberikan kesan terhadap pembacanya untuk lebih mendalami pembahasan. Imam Muslim juga tidak melakukan pemotongan hadis di dalam kitab sahihnya, ia sesuai dengan bab-babnya, sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Bukhārī. Tetapi, beliau meriwayatkan hadis itu secara lengkap dan utuh tanpa dibagi-bagikan dengan sanadnya yang berbeda-beda.

Metode Hadis Dakwah Rasulullah saw. dan Pelaksanaannya

Metode Surat Menyurat

ثُمَّ دَعَا بِكِتَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَرَأَهُ فَإِذَا فِيهِ «بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى هِرْقَلِ عَظِيمِ الرُّومِ، سَلَامٌ عَلَيَّ مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى، أَمَّا بَعْدُ، فَإِنِّي أَدْعُوكَ بِدَعَايَةِ الْإِسْلَامِ أَسْلِمَ تَسْلِمًا، وَأَسْلِمَ يُؤْتِيكَ اللَّهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ، وَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمَ الْأَرِيسِيِّينَ، وَ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ». رواه مسلم²⁵

Artinya:

²³ Dadi Nurhaedi, *Kitab Sahih Muslim Dalam Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009).

²⁴ Nawir Yuslem, *Kitab Induk Hadis* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2011).

²⁵ Muslim bin Hajjāj Abu al-Hasan Al-Qusyārī, *Al-Naīsābūrī, Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Binaqlil 'Adl 'an Al'Adl Ilā Rasulillah Ṣhallallahu Alaihi Wasallam* (Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-'Arabī, n.d.) Juz 3, Kitab: Al-Jihad Wa Al-Siyar, Bab: Kutub al-Nabi Ṣhallallahu Alaihi Wasallam ila Muluk al-Kuffar Yad'uhum Ila Allah Azza Wa Jalla, no. 1773, h. 1393.

Kemudian diberikanlah surat dari Nabi saw. kemudian Heraclius membaca isinya dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang dari Muhammad utusan Allah kepada Heraclius penguasa Romawi, salam sejahtera bagi yang mengikuti petunjuk yang benar, dengan ini saya mengajak tuan untuk mengikuti ajaran Islam, terimalah ajaran Islam maka anda akan selamat, Allah akan memberikan anda dua pahala akan tetapi jika tuan menolaknya maka tuan akan menanggung dosa orang-orang *Arisiyin*. “Wahai ahli kitab, marilah kita sama-sama berpegang pada kata yang sama antara kami dan kamu, yakni bahwa tak ada yang kita sembah selain Allah dan kita tidak menyekutukannya dengan apapun, bahwa yang satu takkan meengambil yang lain menjadi Tuhan selain Allah, tetapi kalau mereka mengelak juga, katakanlah kepada mereka, saksikanlah bahwa kami ini orang-orang Islam.

Hadis di atas menyiratkan makna akan dibolehkannya mengirim surat dimulai dengan basmalah kepada *mad'u* walaupun *mad'u* tersebut seorang non Muslim. Dalam proses penyampaiannya, berisikan “Nasehat-nasehat yang baik” (*mauidhah hasanah*). Untuk itu, dalam kaitannya dengan dakwah, maka ditengarai terdapat berbagai macam media yang dapat digunakan. Salah satu di antaranya adalah dengan media surat-men surat.

Pada sejarah Islam periode awal, penggunaan surat sebagai media dakwah mempunyai dua prosedur penyampaian.

- a) Surat dakwah yang bersifat “*open letter*” atau surat terbuka. Fakta historis menyebut sebagaimana yang disebutkan Imam Muslim dalam Sahihnya bahwa Nabi mengirim surat²⁶, penggunaan *open letter* ini oleh Nabi Muhammad SAW biasa ditujukan kepada raja ataupun penguasa-penguasa negara lain yang substansi suratnya berisi pesan teologis berupa ajakan kepada Islam dan pengesaan Allah SWT dan sebagai sarana yang berperan untuk melapangkan jalan dakwah.
- b) Surat dakwah yang bersifat “*sealed letter*” atau surat tertutup. Media dakwah surat tertutup seperti ini pada praktek yang dilakukan Nabi Muhammad SAW lebih bersifat dakwah secara sembunyi-sembunyi.²⁷

Metode dakwah melalui surat ini memiliki beberapa latar belakang yaitu:

- a) Secara sosiologis sebagai akibat perjanjian perdamaian Hudaibiyah, kemudian keberhasilan Rasulullah SAW membentuk kekuatan umat Muslim di Madinah, serta konflik yang terjadi antara Raja Heraclius dan Kisra Abrawaiz. Dua raja dari kerajaan tersebut yaitu Romawi Timur dan Persia adalah kerajaan yang paling berpengaruh di dunia.
- b) Secara politis, yaitu surat Rasulullah SAW yang bernuansa politik ingin menunjukkan beliau adalah pemimpin Madinah.

²⁶ Al-Qusyari, *Al-Naisābūrī, Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Binaqlil 'Adl 'an Al'Adl Ilā Rasulillah Ṣhallallahu Alaihi Wasallam*, n.d, Juz 3, Kitab: Al-Jihad Wa Al-Siyar, Bab: Kutub al-Nabi Ṣhallallahu Alaihi Wasallam ila Muluk al-Kuffar Yad'uhum Ila Allah Azza Wa Jalla, no. 1774, h. 1397.

²⁷ Bobby Rachman Santoso, Umul Baroroh, and Asep Dadang Abdullah, “Surat Sebagai Media Dakwah: Studi Atas Praktek Dakwah Rasulullah SAW Terhadap Raja Heraclius, Kisra Abrawaiz, Muqouqis, Dan Najasyi” 35, no. 1 (2015): 118–38.

- c) Secara teologis, universalitas kenabian Muhammad SAW sebagai pemimpin umat manusia, serta krisis kepercayaan yang dialami Najasyi raja Habasyah dan Muqouqis penguasa Mesir.²⁸

Kesabaran

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: {وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ} وَرَهْطَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ، خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى صَعِدَ الصَّفَا، فَهَتَفَ: «يَا صَبَاحَاهُ»، فَقَالُوا: مَنْ هَذَا الَّذِي يَهْتَفُ؟ قَالُوا: مُحَمَّدٌ، فَاجْتَمَعُوا إِلَيْهِ، فَقَالَ: «يَا بَنِي فُلَانٍ، يَا بَنِي فُلَانٍ، يَا بَنِي فُلَانٍ، يَا بَنِي عَبْدِ مَنْأَفٍ، يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَلِّبِ»، فَاجْتَمَعُوا إِلَيْهِ، فَقَالَ: «أَرَأَيْتَكُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلًا تَخْرُجُ بِسَفْحِ هَذَا الْجَبَلِ، أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِي؟» قَالُوا: مَا جَرَيْنَا عَلَيْكَ كَذِبًا، قَالَ: «فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ»، قَالَ: فَقَالَ أَبُو هَبٍ: تَبَّ لَكَ أَمَا جَمَعْتَنَا إِلَّا لِهَذَا، ثُمَّ قَامَ فَتَرَلَّتْ هَذِهِ السُّورَةُ تَبَّتْ يَدَا أَبِي هَبٍ وَقَدَّ تَبٌّ، كَذَا قَرَأَ الْأَعْمَشُ إِلَى آخِرِ السُّورَةِ. رواه مسلم²⁹

Artinya:

“Dari Ibn ‘Abbās berkata: Ketika ayat ini turun, Rasulullah keluar dan mendaki bukit Safa, kemudian beliau berkata: wahai hari Subuh! Mereka bertanya apa ini? Mereka berkata dia adalah Muhammad, Maka mereka berkumpul di sekelilingnya. Rasulullah berakata: Wahai bani fulan, wahai bani fulan, wahai bani fulan, wahai bani Abdu al-Mannaf, wahain bani Abdu al-Muttalib: jika aku mengabarkan bahwa kuda akan keluar dari lembah bukit ini, apakah kalian akan mempercayaku? Mereka menjawab: kami belum pernah mendengarkanmu dusta, Nabi SAW berkata: sesungguhnya aku adalah pemberi kabar buruk bagi kamu sekalian dihadapan azab yang sangat pedih. Maka Abu Lahab berkata: celakalah kamu, kamu mengumpulkan kami hanya untuk ini? Kemudian turunlah ayat: celakalah kedua tangan Abu lahab, sungguh dia celaka, demikianlah al-A’ masy membacanya sampai akhir surat.” (HR. Muslim)

Ketika ayat tentang dakwah turun maka Nabi SAW segera berdakwah dengan terang-terangan dengan mengumpulkan masyarakat kaum Quraisy mulai dari kerabat Nabi seperti anaknya Fatimah, bibi beliau Shafiyah bintu Abdu al-Muttalib untuk disampaikan peringatan kepada mereka sebagaimana dalam hadis Muslim. Dengan sabar Nabi SAW terus mendakwah kan Islam walau mendapat penolakan dari kaum Quraisy. Kesabaran beliau membuahkan hasil dengan semakin banyaknya kaum Quraisy yang tertarik dengan Islam.

²⁸ Fauziah Ramdani, “KOMUNIKASI DAKWAH RASULULLAH: TELAHAH SURAT-SURAT RASULULLAH,” 2019, 1–14.

²⁹ Al-Qusyari, *Al-Naisābūrī, Al-Musnad Al-Shāhīh Al-Mukhtasar Binaqlil ‘Adl ‘an Al’Adl Ilā Rasulillah Shallallahu Alaihi Wasallam*, n.d, Juz 1, Kitab: Al-Iman, Bab: Fi Qaulihi Ta’ala: Wa Anzir Asyirataka Al-Aqrabin, no. 208, h. 193.

Seorang dai dituntut untuk bersikap sabar jika berada di medan dakwah karena karakter target dakwah berbeda-beda. Oleh sebab itulah banyak ayat-ayat dalam Al-Quran mengisahkan mengenai sabarnya para Nabi menghadapi para kaumnya. Mengenai kesabaran, Nurul Wafa³⁰ membuktikan dalam skripsinya bahwa Nabi Muhammad SAW telah memiliki nilai-nilai kesabaran sejak kecil. Nilai-nilai kesabaran beliau berupa; bersikap tenang, dapat menahan diri dari amarah, pengendalian, bertahan dalam kesulitan, resiliensi (tetap tabah menghadapi cobaan), gigih dan ulet, menumbuhkan sifat husnudzan. Kesabaran ini merupakan karakter utama bagi seorang komunikator supaya terciptanya komunikasi efektif

Kelembutan

عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ، زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَتْهُ، أَنَّهَا قَالَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلْ أَتَى عَلَيْكَ يَوْمٌ كَانَ أَشَدَّ مِنْ يَوْمِ أُحُدٍ؟ فَقَالَ: " لَقَدْ لَقِيتُ مِنْ قَوْمِكَ وَكَانَ أَشَدَّ مَا لَقِيتُ مِنْهُمْ يَوْمَ الْعُقَبَةِ، إِذْ عَرَضْتُ نَفْسِي عَلَى ابْنِ عَبْدِ يَالِيلِ بْنِ عَبْدِ كَلَالٍ فَلَمْ يُجِبْنِي إِلَى مَا أَرَدْتُ، فَأَنْطَلَقْتُ وَأَنَا مَهْمُومٌ عَلَى وَجْهِي، فَلَمْ أَسْتَفِيقْ إِلَّا بِقَرْنِ الثَّعَالِبِ، فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا أَنَا بِسَحَابَةٍ قَدْ أَظَلَّتْنِي فَتَنَظَّرْتُ فَإِذَا فِيهَا جَبْرَيْلُ، فَنَادَانِي، فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ، وَمَا رُدُّوا عَلَيْكَ، وَقَدْ بَعَثَ إِلَيْكَ مَلَكَ الْجِبَالِ لِتَأْمُرَهُ بِمَا شِئْتَ فِيهِمْ "، قَالَ: " فَنَادَانِي مَلَكُ الْجِبَالِ وَسَلَّمْ عَلَيَّ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّ اللَّهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ، وَأَنَا مَلَكُ الْجِبَالِ وَقَدْ بَعَثَنِي رَبُّكَ إِلَيْكَ لِتَأْمُرَنِي بِأَمْرِكَ، فَمَا شِئْتَ، إِنْ شِئْتَ أَنْ أُطِيقَ عَلَيْهِمُ الْأَحْشَبِينَ "، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا. رواه مسلم³¹

Artinya:

“Dari Ibn Syihab bahwasanya Urwah bin Zubair telah bercerita kepadaku, bahwasanya Aisyah istri Rasulullah bercerita kepadanya (Urwah bin Zubair) bahwa dia Aisyah pernah bertanya kepada Nabi SAW: “wahai Rasulullah apakah anda pernah mengalami peristiwa yang lebih berat dari kejadian perang uhud? Maka beliau berkata: bahwasanya aku pernah bertemu dengan kaummu dan waktu itu adalah peristiwa yang sangat berat yang pernah aku alami dalam menghadapi mereka ketika peristiwa al-Aqabah, saat aku menawarkan diriku kepada Ibn ‘Abdi Yalil bin ‘Abdu Kulal agar membantuku namun dia tidak mau memenuhi keinginanku hingga akhirnya aku pergi dengan wajah gelisah dan aku tidak menjadi tenang kecuali ketika berda di *Qarnu al-Salab (Qarnu al-Manazil)*, aku mengangkat kepalaku ternyata aku berada di bawah awan

³⁰ Nurul Wafa, “Muhammad SAW Pada Masa Kanak-” (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019).

³¹ Al-Qusyari, *Al-Naisaburi, Al-Musnad Al-Sahih Al-Mukhtasar Binaqlil ‘Adl ‘an Al’Adl Ila Rasulillah Shallallahu Alaihi Wasallam*, n.d, Juz 3, Kitab: al-Jihad Wa al-Siyar, Bab: Ma Laqiya al-Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam Min Adza al-Musyrikin Wa al-Munafiqin, no. 1795, h. 1420.

yang memayungiku lalu aku melihat ke arah sana dan ternyata ada malaikat Jibril yang kemudian memanggilku seraya berkata: “Sesungguhnya Allah mendengar ucapan kaummu kepadamu dan apa yang mereka timpakan kepadamu, dan Allah telah mengirim kepadamu malaikat gunung yang siap diperintah apa saja sesuai kehendakmu”, maka malaikat gunung berseru dan memberi salam kepadaku kemudian berkata: wahai Muhammad, apa yang kamu inginkan katakanlah, jika kamu kehendaki aku timpakan kepada mereka dua gunung ini, maka Nabi SAW. bersabda: bahkan aku berharap kepada Allah memunculkan dari anak keturunan mereka orang yang menyembah Allah satu-satunya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun”.

Dari hadits di atas dengan jelas menunjukkan bagaimana kelembutan hati Rasulullah. Bahrisy³² menguatkan pendapat ini bahwa kelembutan dalam berdakwah yang telah berhasil membawa Islam kepada kejayaan selayaknya di ikuti oleh pelaku dakwah saat ini. Komunikator yang mempunyai hati yang lembut akan mudah membangun hubungan psikologis dengan komunikannya.

Pengingkaran Terhadap Kemungkaran

Di dalam Islam, tingkat keimanan seseorang berbeda-beda. Ahlu al-Sunnah sepakat bahwa iman seseorang tidak akan sama dengan iman seorang muslim yang lainnya. Iman kita tidak akan sama dengan iman para sahabat Rasulullah SAW dalam hal beribadah maupun yang lainnya, sebagaimana dalam kaidah bahwa iman bertambah dan berkurang, bertambahnya iman dengan ketaatan kepada Allah dan berkurangnya iman seseorang karena kemaksiatan yang dilakukan. Begitupun dalam masalah ingkar mungkar. Ada orang yang bisa mengingkari kemungkaran langsung dengan tangannya akan tetapi ada yang mengingkari kemungkaran dengan hatinya saja, sebagaimana hadis Nabi saw. yang diriwayatkan Imam Muslim:

عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ - وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ - قَالَ: أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْحُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ .
مَرْوَانَ. فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ، فَقَالَ: الصَّلَاةُ قَبْلَ الْحُطْبَةِ، فَقَالَ: قَدْ تَرَكَ مَا هُنَالِكَ، فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَّا هَذَا
فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ
لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ. رواه مسلم³³

Artinya:

“dari Tāriq bin Syihāb dan hadits ini dari Abī Bakar berkata: Yang pertama memulai khutbah pada hari ied sebelum ṣholat dialah Marwān. Maka berdirilah seseorang kepadanya kemudian berkata: salat hendaknya didirikan sebelum khutbah, Marwān berkata: sungguh apa yang dalam khutbah sudah banyak yang ditinggalkan, berkata Ābū Sa’id: Amma ba’du: sungguh orang ini telah

³² Ahmad Bahrisy, “Konsep Kelembutan Dakwah Dalam Al-Qur’an” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), h.63.

³³ Al-Qusyārī, *Al-Naisābūrī, Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Binaqlil ‘Adl ‘an Al-Adl Ilā Rasulillah Ṣhallallahu Alaihi Wasallam*, n.d, Juz 1, Kitab al-Iman, Bab Bayan Kauni al-Nabi ‘An al-Mungkar Min al-Iman Wa al-Iman Yazidu Wa Yanqus Wa Anna al-‘Amra Bi al-Ma’ruf Wa al-Nahyi ‘An al-Mungkar Wajiban, no.49, h. 69.

memutuskan(melukukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasulullah bersabda: Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran maka ubahlah dengan tangannya, jika ia tidak mampu maka ubahlah dengan lisannya, tapi jika ia tidak mampu maka ubahlah dengan hatinya dan itulah selemah-lemah iman.”

Pelaksanaan unsur dakwah dengan ingkar mungkar hendaknya dilaksanakan dengan cara bertahap dan sesuai kadar keimanan seorang dai. Jika memiliki kekuasaan maka dengan tangan, jika mempunyai media maka dengan lisan dan jika tidak memiliki yang telah disebutkan maka dengan hati. Dai harus pintar melihat keadaan sebelum mengingkari sebuah kemungkaran. Ketika kemungkaran tersebut bisa membuahkan kemaslahatan maka bisa diingkari dengan tangannya langsung, akan tetapi ketika mengingkari kemungkaran akan terjadi kemungkaran yang lebih besar maka disinilah pengingkaran kemungkaran minimal dilakukan dengan hati.

Menurut A. Aziz dan R. Santoso, nahi mungkar dalam dakwah lebih mengarah pada norma dan tradisi masyarakat. Sebab perbuatan mungkar selalu berhubungan dengan kegiatan seseorang yang merugikan diri sendiri dan orang lain sehingga aturan agama menjawab persoalan tersebut.³⁴ Hal ini akan berhasil jika pelaku dakwah memahami komunikasi budaya sehingga pesan yang disampaikan tepat sasaran.

Skala Prioritas

Melihat kondisi para *mad'u* yang tentunya berbeda-beda, seharusnya seorang dai bisa pintar mengambil keputusan ketika diperhadapkan satu masalah, ketika Nabi diperhadapkan dengan dua masalah maka metode Nabi SAW yaitu mengambil hal-hal yang dimudahkan dan yang lebih diprioritaskan dalam berdakwah.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ مُعَاذًا، قَالَ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَأَدْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِدَلِّكَ، فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِدَلِّكَ، فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ فُقَرْدُ فِي فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِدَلِّكَ، فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ». رواه

مسلم³⁵

Artinya:

“Dari Ibn Abbas bahwasanya Muaz berkata: Rasulullah SAW. mengutusku dan bersabda: bahwasanya kamu akan mendatangi kaum dari ahli kitab maka awal yang kamu dakwahkan ialah untuk mengucapkan syahadat kepada Allah dan syahadat bahwa aku adalah Rasulullah, jika mereka menaatimu dalam perkara itu, maka ajarilah mereka bahwasanya Allah mewajibkan kepada

³⁴ Abd Aziz and Rachman Santoso, “NAHI MUNGKAR DALAM DAKWAH (Konstruksi Hadis Dakwah Terhadap Pengembangan Dakwah),” *Tasâmuh* 18, no. 2 (2020): 189–210, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/2766>.

³⁵ Al-Qusyari, *Al-Naïsābūrī, Al-Musnad Al-Şahīh Al-Mukhtaşar Binaqlil ‘Adl ‘an Al’Adl Ilā Rasulillah Şhallallahu Alaihi Wasallam*, n.d, Juz 1, Kitab al-Iman, Bab al-Du’a Ila al-Syahadatain Wa Syara’i al-Islam, no. 19, h. 50.

mereka untuk salat lima kali sehari semalam. jika menaatimu dalam perkara itu maka ajarilah mereka bahwasanya Allah mewajibkan sedekah atas mereka diambil dari orang-orang kaya di antara mereka kemudian dikembalikan kepada orang-orang miskin diantara mereka, jika menaatimu dalam perkara itu maka hati-hatilah dari harta mulia milik mereka dan takutlah do'a orang yang dizalimi karena sesungguhnya tidak ada hijab (penghalang) antara dia dengan Allah”.

Hadis di atas menjelaskan bahwasanya kita tidak menuntut kepada seseorang mengenai masalah *furu'* cabang dalam syariat kecuali telah kokoh iman dalam hatinya. Hadis di atas juga dalil bahwa metode dalam berdakwah harus dimulai dari hal yang diprioritaskan mulai dari hal-hal yang diwajibkan dalam agama yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat dan lima rukun Islam, setelah itu kemudian masuk ke dalam masalah cabang-cabang agama semisal pembagian harta dan lain sebagainya.³⁶

Pelaksanaan unsur dakwah pada hadis di atas yaitu seharusnya dai mengetahui keadaan subjek dakwah sebelum berdakwah. Melaksanakannya dengan bertahap, yaitu memilih materi yang paling cocok untuk disampaikan dan tentunya materi yang paling penting didakwahkan yaitu memulai dengan materi tauhid terlebih dahulu dengan mengenalkan hak-hak Allah atas hambanya dan hak hamba atas Allah SWT. Penelitian Zulkipli³⁷ bahwa Rasulullah melakukan dakwah secara bertahap mengikuti turunnya wahyu yang diturunkan secara berangsur-angsur.

Mudah Memberi

Rasulullah saw. dikenal di kalangan sahabat sebagai seorang yang baik hati, suka memberi terlebih lagi ketika masuk bulan Ramadhan. Walaupun Nabi SAW bukanlah termasuk yang banyak memiliki harta akan tetapi hal tersebut tidak menjadi halangan bagi beliau untuk ringan memberi kepada orang lain.

عَنْ مُوسَى بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: " مَا سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْإِسْلَامِ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ، قَالَ: فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَأَعْطَاهُ غَنَمًا بَيْنَ جَبَلَيْنِ، فَرَجَعَ إِلَى قَوْمِهِ، فَقَالَ: يَا قَوْمِ اسْلِمُوا، فَإِنَّ مُحَمَّدًا يُعْطِي عَطَاءً لَا يَخْشَى الْفَاقَةَ. رواه مسلم³⁸

Artinya:

“Dari Musa bin Anas dari bapaknya berkata: tidak pernah Rasulullah saw. dimintai sesuatu karena Islam melainkan selalu dipenuhi. Pada suatu hari datang kepada beliau seorang laki-laki lalu diberinya seekor kambing diantara dua gunung (banyak yang diberikan seperti dua gunung) kemudian orang itu pulang ke kampungnya dan berseru kepada kaumnya” Hai kaumku, masuk Islamlah

³⁶ 'Iyād bin Mūsā bin 'iyād al-Yahṣubi Abū Faḍl Al-Sibtī, *Ikmāl Al-Mu'lim Bi Fawā'id Al-Muslim*, Juz 6 (Mesir: Dār al-Wafā, 1998).

³⁷ Sonny Akbar Zulkipli, “Konsep Dakwah Dalam Sirah Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam” (Universitas Muhammadiyah Palembang, 2019).

³⁸ Al-Qusyārī, *Al-Nāisābūrī, Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Binaqlil 'Adl 'an Al'Adl Ilā Rasulillah Shallallahu Alaihi Wasallam*, n.d, Juz 4, Kitab al-Ru'ya, Bab Ma Suila Rasulallah Shallallahu Alaihi Wasallam Syaian Qattun Faqala La Wa Kasratu 'Ataihi, no. 2312, h. 1806.

kalian semua, sesungguhnya Muhammad telah memberiku suatu pemberian yang dia sendiri tidak takut miskin”.

Di antara unsur dakwah Nabi kepada non muslim yaitu mudah memberi dalam bentuk hadiah, sedekah dan mendahulukan orang lain dari dirinya demi kemaslahatan dakwah. Nabi saw.gemar memberi kepada orang yang baru saja memeluk Islam, dengan niat agar kecintaan mereka dengan agama Islam bisa tertancap dalam hati-hati mereka.³⁹

Pemberian hadiah oleh Rasulullah kepada muallaf menunjukkan perhatian beliau kepada orang yang baru masuk Islam. Bahwa mereka adalah orang-orang yang membutuhkan perhatian dan pendekatan khusus. Karena seperti yang diungkap oleh Tahir dan kawan-kawan⁴⁰ bahwa para muallaf bisa jadi masih mengikuti dan melaksanakan tradisi agama atau kepercayaan yang dianut sebelumnya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini karena hanya sedikit da'i yang konsen memberikan pembinaan. Dan metode komunikasi yang dilakukan da'i kurang tepat.

Kabar Gembira

عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ، قَالَ: «بَشِّرُوا وَلَا تُنْقِرُوا، وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا». رواه مسلم⁴¹

Artinya:

“Dari Abū Mūsā berkata: adalah Rasulullah SAW. ketika mengutus utusan salah seorang dari sahabatnya dalam berbagai urusan berkata/ berpesan: berikanlah kabar gembira dan jangan lah membuat orang lari, dan berikanlah kemudahan dan janganlah kalian menyusahkan para mad'u”. (HR. Muslim)

Sebagai juru dakwah dituntut untuk mengetahui keadaan *mad'u*. Termasuk mendakwahkan hal-hal yang bisa mengembirakan *mad'u* dengan niat supaya *mad'u* merasakan bahwa Islam adalah solusi dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Nabi saw.mengajarkan kepada para sahabatnya bahwa agama ini asalnya mudah untuk dikerjakan, oleh karena itulah ketika Nabi diperhadapkan dengan dua masalah maka Nabi saw. mengambil yang lebih mudah sebagaimana yang dikisahkan oleh Aisyah *radiyallahu anha* dalam hadis Muslim⁴². Da'i harus menghindari timbulnya kesulitan bagi *mad'u* apalagi ketika masalah tersebut adalah masalah *khilafiyah* yaitu masalah perbedaan pendapat dalam pandangan Ulama.

³⁹ abū Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syaraf Al-Nawawi, *Al-Minhāj Syarh Ṣaḥīḥ Muslim Bin Hajjāj*, Juz 12 (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāṡ al-Arabi, n.d.).

⁴⁰ Aswar Tahir, Hafied Cangara, and Arianto Arianto, “Komunikasi Dakwah Da'i Dalam Pembinaan Komunitas Muallaf Di Kawasan Pegunungan Karomba Kabupaten Pinrang,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 2 (2020): 155, doi:10.21580/jid.v40.2.6105.

⁴¹ Al-Qusyārī, *Al-Nāṣībūrī, Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Binaqlil 'Adl 'an Al'Adl Ilā Rasulillah Ṣhallallahu Alaihi Wasallam*, Juz 3, Kitab al-Jihad Wa al-Siyar, Bab Fi al-'Amr Bi al-Taisir Wa Tarki al-Tanfir, no. 1732, h. 1358.

⁴² Ibid, Al-Qusyārī, *Al-Nāṣībūrī, Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Binaqlil 'Adl 'an Al'Adl Ilā Rasulillah Ṣhallallahu Alaihi Wasallam*, Juz 4, Kitab al-Fadhail, Bab Mubaadatihī Ṣhallallahu 'Alaihi Wasallam Li al-Atsamih Wa Iktiyarihi Min al-Mubah Ashalahu Wa Intiqamihi Lillahi 'Inda Intihaki Hurmatihi, no. 2327, h. 1813.

Metode Klarifikasi

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: رَخَّصَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَمْرِ. فَتَنَزَّهَ عَنْهُ نَاسٌ مِنَ النَّاسِ، فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَغَضِبَ حَتَّى بَانَ الْعَضْبُ فِي وَجْهِهِ، ثُمَّ قَالَ: مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَرْغَبُونَ عَمَّا رَخَّصَ لِي فِيهِ، فَوَاللَّهِ لَأَنَا أَعْلَمُهُمْ بِاللَّهِ وَأَشَدُّهُمْ لَهُ حَشِيَّةً. رواه مسلم⁴³

Artinya:

“Aisyah berkata: Rasulullah saw. memberikan keringanan kepada kaum muslimin dalam suatu masalah tetapi mereka tidak mau menerimanya. Akhirnya berita itu sampai kepada Rasulullah saw. hingga membuat beliau marah dan kemarahan itu tampak pada wajah beliau, kemudian Rasulullah SAW. bersabda: mengapa orang-orang tidak mau menerima keringanan yang telah diberikan kepada mereka melalui perantaraku? Demi Allah aku adalah orang yang paling mengenal Allah dan paling dekat kepada-Nya”. (HR. Muslim)

Pelaksanaan unsur dakwah pada hadis di atas yaitu para dai seharusnya tidak mudah menyalahkan para *mad'u* tanpa klarifikasi. Maka ketika sudah diklarifikasi maka seharusnya seorang dai tetap bijak dalam menghukumi satu masalah apalagi masalah tersebut termasuk masalah *khilafiyah*. Dalam ilmu komunikasi salah satu yang menjadi penghambat laju pesan yang terkirim antara komunikator dan komunikan, atau yang paling mematikan, berkurangnya makna komunikasi adalah semantik, di mana pembicara dan pendengar memberikan arti yang berbeda untuk hal yang sama.⁴⁴ Klarifikasi merupakan *feed back* kepada komunikan yang selanjutnya akan di berikan tindakan lanjutan oleh komunikator. *Feed back* jika dikelola dengan baik bisa tercipta persamaan persepsi antara komunikator dan komunikan.

Mendoakan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَدِمَ الطُّفَيْلُ وَأَصْحَابُهُ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ دَوْسًا قَدْ كَفَرَتْ وَأَبَتْ، فَادْعُ اللَّهَ عَلَيْهَا فَقِيلَ: هَلَكْتُ دَوْسٌ فَقَالَ: «اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا وَأْتِ بِهِمْ». رواه مسلم⁴⁵

Artinya:

“Dari Abū Hurairah berkata: telah datang Ṭufāil beserta sahabat-sahabatnya dan berkata: wahai Rasulullah bahwasanya Qabilah Daūs kafir dan enggan masuk Islam maka berdoalah kepada Allah untuk mereka kebinasaan, maka orang-orangpun mengira Rasulullah mendoakan keburukan bagi mereka, maka Nabi bersabda: Ya Allah berikanlah hidayah kepada kabilah Daūs dan dan datangkanlah mereka”.

⁴³ Al-Qusyari, *Al-Naisābūrī, Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Binaqlil 'Adl 'an Al'Adl Ilā Rasulillāh Ṣhallallāhu Alaihi Wasallam*, Juz 4, Kitab al-Fadhail Bab 'Ilmuḥu Ṣallallāhu 'Alaihi Wasallam Bi Allah Ta'ala Wa Syiddati Khasy yatihi, no. 2356, h. 1829.

⁴⁴ Dyah Gandasari et al., *Komunikasi Lintas Budaya* (Yayasan Kita Menulis, 2021).

⁴⁵ Ibid, Juz 4, Kitab al-Fadhail al-Sahabah Radhiyallahu Ta'ala Anhum, Bab Min Fadhail Gifar Wa Aslamah Wa Juhainah Wa Muzainah Wa Tamim Wa Daus Wa Thayyi, no. 2524, h. 1957.



Hadis di atas menerangkan keindahan sikap Nabi saw. ketika diberikan kesempatan untuk membalas orang-orang yang telah menyakiti beliau. Beliau tidak mendoakan kebinasaan akan tetapi dengan kasih sayang beliau mendoakan agar mereka mendapatkan hidayah dan menginginkan agar mereka masuk Islam. Metode yang harus senantiasa mengiringi upaya dakwah. Pelaksanaan uslub dakwah dengan mendoakan *mad'u* merupakan *uslub* dakwah yang sangat dianjurkan karena doa salah satu senjata kaum muslimin setelah berusaha dalam mengerjakan suatu pekerjaan.

KESIMPULAN

Hadis-hadis mengenai metode dakwah Rasulullah sangat banyak dan beragam periwayatannya. Hal ini menjadikan metode dakwah sangatlah banyak, karena itu metode dakwah bisa saja berubah sesuai zaman dan keadaan selama metode tersebut tidak melanggar dari syariat Islam yang sempurna. Di antara metode dakwah Rasulullah saw. yang tertuang dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* yaitu metode surat menyurat, metode sabar, metode kelembutan, metode ingkar mungkar, metode skala prioritas, metode mudah memberi, metode kabar gembira, metode klarifikasi dan metode mendoakan.

Dalam pelaksanaan dakwahnya, segala unsur komunikasi dakwah dilakukan oleh Rasulullah dengan sangat tepat. Kualitas komunikator bisa dilihat pada integritas beliau yang memiliki sifat kesabaran dan hati yang lembut. Unsur pesan dakwah beliau menggunakan materi-materi dengan skala prioritas dan memberi kabar gembira. Adapun media, bukan cuma melalui lisan, Rasulullah menggunakan media surat, untuk menjangkau dakwah lebih luas. Keadaan komunikasi dakwah atau biasa disebut *mad'u* diperlakukan oleh beliau dengan sangat baik seperti memberi mereka hadiah. Untuk umpan balik beliau menggunakan metode klarifikasi sehingga menghindari adanya mis komunikasi.

Melihat variatifnya metode komunikasi dakwah Rasulullah sehingga metode-metode ini dapat digunakan sesuai dengan kondisi *mad'u* yang dihadapi oleh da'i pada saat itu. Hal ini tentu menarik untuk dikaji lebih lanjut pada penelitian berikutnya terkait dengan metode dan komunikasi dakwah Rasulullah yang belum terjawab pada penelitian ini. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi para pelaku dakwah untuk bisa diimplementasikan dan diadaptasi dalam gerakan dakwah masa kini dan menjadi solusi terhadap problematika konflik kelompok gerakan dakwah sehingga persatuan umat dapat terwujud demi tercapainya hasil dakwah yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- AB, Syamsuddin. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2016.
- Aco, Irwan Fitri. "Prinsip-Prinsip Dakwah Dan Komunikasi Dalam Kitab Sahih Al-Bukhari." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.
- Al-Nawawi, abū Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syaraf. *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim Bin Hajjāj*. Juz 12. Beirut: Dār Iḥya al-Turāṣ al-Arabi, n.d.
- al-Qaḥṭhāni, Sa'id Bin Ali bin Wahf. *Uṣūl Al-Dakwah*. al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'udiyah: Wizarah al-Syuun al-Islamiyyah Wa al-Auqaf Wa al-Dakwah Wa al-Irsyad, n.d.
- Al-Qusyārī, Muslim bin Hajjāj Abu al-Hasan. *Al-Nāisābūrī, Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-*



- Mukhtasar Binaqlil 'Adl 'an Al'Adl Ilā Rasulillah Ṣhallallahu Alaihi Wasallam.* Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-'Arabī, n.d.
- Al-Shanhaji, Abdu al-Hamid Muhammad bin Badis. *Tafsir Ibn Badis Fi Majalis Al-Tazkir Min Kalam Al-Hakim Al-Khabir.* Juz 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.
- Al-Sibtī, 'Iyād bin Mūsā bin 'iyād al-Yuḥṣubi Abū Faḍl. *Ikmāl Al-Mu'allim Bi Fawā'id Al-Muslim.* Juz 6. Mesir: Dār al-Wafā, 1998.
- Amin, M. Yakub. "Amnesti Umum Nabi Muhammad SAW Pada Peristiwa Fathu Mekkah." *Politea* 4, no. 1 (2021): 109. doi:10.21043/politea.v4i1.10527.
- Arsyad, Abdul Wahid. "Studi Terhadap Aspek Keunggulan Kitab Sahih Muslim Terhadap Shahih Bukhari." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 17, no. 2 (2019): 312. doi:10.22373/jiif.v17i2.2454.
- Aziz, Abd, and Rachman Santoso. "Nahi Mungkar Dalam Dakwah (Konstruksi Hadis Dakwah Terhadap Pengembangan Dakwah)." *Tasāmuh* 18, no. 2 (2020): 189–210. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/2766>.
- Bahrīsy, Ahmad. "Konsep Kelembutan Dakwah Dalam Alquran." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.
- Basri. *Metode Penelitian Sejarah.* Jakarta: Restu Agung, 2006.
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an Dan Terjemahnya.* Bandung: Cordoba, 2018.
- Farida, Ai, Yulia Saputri, Rizqi Fauziyyah, and Yusuf Hanafiah. "Metode Dakwah Rasulullah Dan Relevansinya Dengan Tantangan Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0." *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 12–22. doi:10.15548/mrb.v4i1.2320.
- Gandasari, Dyah, Ardhariksa Zukhruf Kurniullah, Hijrayanti Sari, and Dkk. *Komunikasi Lintas Budaya.* Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Harmonis. "Al-Risalah" 15, no. 2 (2015): 267–83.
- Khasani, Akrom. "Metode Dakwah Nabi Muhammad SAW Di Tengah Pluralitas Masyarakat Madinah (Suatu Pendekatan Historis)." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, n.d.
- Mustaf, Muhtadin Dg. "Reorientasi Teologi Islam Dalam Konteks Pluralisme Beragama." *Hunafa : Jurnal Studi Islamica* 3, no. 2 (2006): 129–40.
- Nasution, Khoiruddin. *Pengantar Studi Islam.* Yogyakarta: Academia, 2010.
- Ni'mah, Siti Qoniatun. "Pola Komunikasi Rasulullah Saw Dengan Para Sahabat (Analisis Isi Hadits Nabi Tentang Akhlak Berkomunikasi Dalam Kitab Al-Lu'lu' Wa Al-Marjan) Skripsi." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. *Teori Komunikasi Kontemporer.* 1st ed. Jakarta: KENCANA, 2017.
- Nurhaedi, Dadi. *Kitab Sahih Muslim Dalam Studi Kitab Hadis.* Yogyakarta: Teras, 2009.
- Pirol, Abdul. *Komunikasi Dan Dakwah Islam.* 1st ed. Yogyakarta: Budi Utama, 2018.
- Raiyyan, Ahmad. "Nilai-Nilai Jujur Dalam Kitab Shahih Muslim (Analisis Kata 'Al Shidq Dan Al Amin' Dalam Hadits Shahih Muslim)." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Ramdani, Fauziah. "Komunikasi Dakwah Rasulullah: Telaah Surat-Surat Rasulullah," 2019, 1–14.
- Santoso, Bobby Rachman, Umul Baroroh, and Asep Dadang Abdullah. "Surat Sebagai



- Media Dakwah: Studi Atas Praktek Dakwah Rasulullah Saw Terhadap Raja Heraclius, Kisra Abrawaiz, Muqouqis, Dan Najasyi” 35, no. 1 (2015): 118–38.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. 1st ed. Kharisma Putra Utama Offset, 2011.
- Sari, Hijrayanti. “Pola Komunikasi Da’iyah Dalam Pembinaan Keagamaan Di Muslimah Wahdah Islamiyah Daerah Makassar.” *Nukhbatul 'Ulum* 4, no. 1 (June 22, 2018): 405–17. doi:10.36701/nukhbah.v4i1.33.
- Shobron, Sudarno. “Strategi Dan Etika Berpolitik Dalam Islam (Kajian Terhadap Kitab Shahih Muslim).” *Ishraqi : Jurnal Penelitian Keislaman* 10, no. 1 (2012): 14–30. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/2184>.
- Tahir, Aswar, Hafied Cangara, and Arianto Arianto. “Komunikasi Dakwah Da’i Dalam Pembinaan Komunitas Mualaf Di Kawasan Pegunungan Karomba Kabupaten Pinrang.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 2 (2020): 155. doi:10.21580/jid.v40.2.6105.
- Umary, Akram Diya Al. *Buhūsun Fi Tārikh Al-Sunnah Al-Musyarrifah*. Madinah: al-Maktabah al-‘Ulum wal Hikam, 1994.
- Wafa, Nurul. “Muhammad Saw Pada Masa Kanak-.” Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019.
- Yuslem, Nawir. *Kitab Induk Hadis*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2011.
- Zaidan, Abdul Karim. *Uşul Al-Dakwah*. 1st ed. Bairut: Muassasah al-Risālah, 2002.
- Zulkipli, Sonny Akbar. “Konsep Dakwah Dalam Sirah Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam.” Universitas Muhammadiyah Palembang, 2019.